

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMK

Ari Rama Dhani¹, Siswandari², Binti Muchsini^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

Ariamadhani007@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between adversity quotient and students' critical thinking skills in accounting and financial institutions at SMK. This research uses correlational quantitative descriptive method. The population in this study were 144 students of accounting and financial institution expertise who had taken the subject of SMK taxation administration, totaling 144 students. The sample was determined by using probability sampling techniques, amounting to 106 students. Data collection techniques in the form of questionnaires and tests. Data analysis using regression test and correlation test. Test the validity and reliability of the instrument using SPSS for windows version 16. The result of this study is that there is a positive relationship between adversity quotient and students' critical thinking skills in accounting and financial institutions in vocational schools. This can be seen from the results of hypothesis testing which shows $r_{count} > r_{table}$ ($0.602 > 0.1891$). The regression line function equation model that shows the relationship between the two variables is $Y = 0.147 + 0.218X$. The endurance of AQ can increase critical thinking skills that are able to respond to the problems faced, be able to understand problems, sort out the information used for problem solving, and make decisions about these problems.

Keywords: *Adversity Quotient, Critical Thinking Ability, Constructivism Theory.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang sudah mengambil mata pelajaran Administrasi perpajakan SMK yang berjumlah 144 peserta didik. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* yang berjumlah 106 peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa angket dan tes. Analisis data menggunakan uji regresi dan uji korelasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *software SPSS for windows versi 16*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.602 > 0.1891$). Model persamaan fungsi garis regresi yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah $Y = 0.147 + 0.218X$. Daya tahan AQ dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang mampu merespon permasalahan yang dihadapi, mampu memahami permasalahan, memilah informasi yang digunakan untuk penyelesaian masalah, dan membuat keputusan terhadap permasalahan tersebut.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Kemampuan Berpikir Kritis, Teori Konstruktivisme.*

PENDAHULUAN

Generasi abad 21 ditandai adanya perubahan proses belajar dari abad sebelumnya. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya berbagai tuntutan-tuntutan baru yang muncul seperti berpikir, menyusun konsep, dan melakukan tindakan-tindakan. Salah satu tuntutan yang mengalami perubahan terdapat pada pendidikan nasional. Pendidikan nasional pada saat ini merupakan warisan budaya dari pendidikan pada abad sebelumnya, dimana pada abad sebelumnya proses pembelajaran lebih cenderung menghafal materi daripada memahami konsep (Wijaya, 2016: 263-266).

Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran dan pelatihan. Pentingnya pengetahuan pada era saat ini karena siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang logis dan teoretis yang berfokus terhadap suatu keputusan. Menurut Ennis (Ardiyanti, 2013: 1) logis yaitu mampu berpikir kritis dengan mengaitkan kondisi nyata menjadi suatu kesimpulan, sedangkan teoretis berarti membuat pertimbangan dengan teliti sebelum mengambil keputusan.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki siswa yaitu untuk mengikuti tuntutan dalam kurikulum agar mampu mengikuti perkembangan pendidikan dengan pembelajaran lebih aktif, pandangan mengenai kegiatan pembelajaran dalam mencapai pendidikan yang diharapkan, dan proses berpikir yang baik akan menambah pemahaman seseorang dalam

berbagai ilmu. Untuk mencapai pembelajaran yang kritis diperlukan beberapa strategi yaitu kemampuan membaca, mendengarkan, mengamati, dan menganalisis. Indikator dari kemampuan berpikir kritis antara lain *focus, reason, inference, situation, clarity, overview*.

Kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan kepada siswa agar siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Semakin berkembangnya teknologi saat ini dapat menimbulkan berbagai perubahan. Maka dari itu, proses pendidikan harus dilakukan sesuai dengan proses yang mendasar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan (Gunantara, 2014:1-2). Proses pendidikan yang bersifat mendasar adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran (Benu, 2019:158). Siswa dikatakan mampu memahami konsep apabila siswa mampu menjelaskannya melalui kata-kata sendiri. Selain itu, dalam menyelesaikan permasalahan siswa mampu menghubungkan antara beberapa konsep yang ada.

Dalam proses pembelajaran dengan pendidikan yang bersifat mendasar masih terdapat siswa yang berpikir kritisnya rendah. Hal tersebut ditandai dengan adanya cara belajar yang masih teoritis, antusias siswa dalam menjawab materi masih menghafal, sulit bekerjasama dengan anggota kelompok, dan belum bisa membuat keputusan yang tepat dari suatu permasalahan (Fakhriyah, 2014:96). Selain itu, berpikir kritis masih rendah ditandai adanya pembelajaran yang masih berorientasi lebih pada guru, siswa masih menghafal teori bukan memahami, dan belum diterapkan latihan soal yang memerlukan pemikiran kritis (Mahmuzah, 2015:

67). Kemampuan berpikir kritis yang masih relatif rendah tersebut diakibatkan karena waktu belajar. Menurut Karim (2011 : 23) waktu belajar yang digunakan untuk kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi hanya sebesar 15%, sedangkan untuk kemampuan berpikir tingkat rendah sebesar 62 %, dan sisanya untuk aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran sebesar 13 %.

Dalam perubahan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis agar mencapai tujuan pembelajaran yang baik, dengan dikaitkan adanya daya tahan yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan atau yang dikenal dengan *Adversity Quotient (AQ)*. Diketahui bahwa AQ dalam jenjang sekolah menunjukkan bahwa siswa mempunyai semangat tinggi ketika belajar, dimana pada saat mulai pembelajaran siswa antusias untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan jika siswa tidak paham maka akan mengajukan pertanyaan kepada guru, pekerja keras ketika diberikan soal oleh guru, dan mempunyai kemampuan untuk segera menyelesaikan soal. Namun sebanyak 72% siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis rendah pada mata pelajaran administrasi pajak. Permasalahan tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran siswa belum bisa menganalisis materi atau jawaban ketika diberi pertanyaan kritis dari guru, siswa mudah menyerah jika dihadapkan pada soal atau permasalahan yang sulit, di akhir pembelajaran siswa belum bisa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran. Menurut Scriven dan Paul (Hasnunidah, 2012 : 64) menjelaskan bahwa

pentingnya kemampuan berpikir kritis dimiliki siswa, karena agar siswa mampu menjelaskan konsep, mampu menemukan permasalahan, memahami dan menyelesaikan masalah, serta mampu menyusun konsep baru.

Dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mengakibatkan timbulnya dampak negatif bagi siswa. Dampak tersebut yaitu siswa merasa bosan dalam belajar, kurangnya pemberdayaan pembelajaran kritis, selain itu berakibat juga pada kurangnya segi kognitif jika dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar (Insyasiska, 2015 : 10). Kemampuan berpikir kritis yang rendah diduga mempunyai hubungan dengan AQ.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget pada tahun 1977 merupakan sebuah teori dalam pembelajaran yang bersifat membangun atau membentuk pengetahuan siswa itu sendiri. Teori konstruktivisme oleh Jean Piaget mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam kemampuan yang dimiliki siswa, salah satunya berpikir kritis yaitu usaha seseorang dalam mengumpulkan informasi, memilah informasi, menguraikan informasi, dan mengevaluasi informasi sehingga dapat membuat keputusan yang dapat dipercaya. Fokus pembelajaran pada teori ini menekankan pada keaktifan siswa yang timbul dari aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, untuk mengetahui siswa dalam mengatasi soal yang sulit dapat diketahui dengan menggunakan AQ. Indikator AQ yang digunakan antara lain *control, origin & ownership, reach, endurance*. Hal ter-

sebut dibuktikan pada penelitian Hidayat (2019 : 246) bahwa AQ mempunyai hubungan dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 61% dan 39% lainnya dipengaruhi oleh faktor selain AQ. Siswa yang mempunyai AQ tinggi dapat mengontrol diri, menemukan masalah, dan mempunyai daya tahan dalam menghadapi permasalahan sehingga akan mempengaruhi kekuatan dalam mengerjakan tugas, maka dari itu dapat dikatakan bahwa AQ menunjang kemampuan berpikir kritis. AQ yang dimiliki siswa dapat berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan, pemikiran, perilaku dan suasana hati. Sehingga dengan adanya hal tersebut, siswa lebih berpikir kritis dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Hanifa, 2017: 43). Selain itu, berpikir kritis itu penting karena untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan.

Menurut Stoltz (Afri, 2018 : 48-49) AQ merupakan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan sampai dapat menemukan solusi, mampu menyelesaikan permasalahan, melewati kesulitan dengan cara mengubah pola pikir dan sikap dari seseorang itu sendiri. Menurut Napis (2019 : 562) AQ merupakan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan, kesulitan, serta dalam suatu permasalahan. AQ dikenal juga sebagai ilmu ketahanan yang artinya mengubah rintangan menjadi peluang. Selain itu AQ juga berguna dalam sikap, tekanan mental, ketekunan, proses pembelajaran, dan mengikuti perubahan dalam suatu lingkungan (Dorji, 2019:119).

AQ dikemukakan oleh Paul G. Stoltz,

Ph.D. Untuk menentukan keberhasilan seseorang, terlebih dahulu muncul konsep IQ (*intelligence quotient*). Konsep tersebut ternyata juga belum menentukan keberhasilan seseorang, lalu muncul konsep lagi yaitu EQ (*emotional quotient*). Akan tetapi Stoltz melakukan sebuah penelitian dan akhirnya menghasilkan bahwa konsep IQ dan EQ belum cukup untuk menentukan keberhasilan seseorang. Akhirnya muncul konsep baru yang dapat menentukan kesuksesan hidup seseorang yaitu AQ.

Menurut Widyastuti (2015 : 186) pada AQ, terdapat tiga tipe seseorang, yang pertama *quitter* (AQ rendah) merupakan sekelompok orang yang kurang suka jika diberikan tantangan. AQ tipe *quitter*, mereka cenderung pasif, tidak mempunyai semangat untuk mencapai keberhasilan, mudah putus asa dan mudah menyerah. Kedua *camper* (AQ sedang) merupakan sekelompok orang yang mempunyai semangat untuk berusaha, menghadapi permasalahan, dan suka dengan tantangan namun mereka mudah menyerah dan merasa sudah tidak sanggup lagi. Pada tipe ini mereka merasa sudah puas dengan apa yang sudah dicapai. Ketiga *climber* (AQ tinggi) merupakan sekelompok orang yang mempunyai semangat tinggi dalam menghadapi masalah, tantangan maupun kesulitan. Pada tipe ini, seseorang akan terus berusaha dalam mencapai kesuksesan tanpa memperdulikan keadaan kedepannya.

AQ bisa mendorong seseorang untuk memperkuat kemampuannya, bekerja keras, bertanggung jawab dan semangat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Agar dapat memahami dan meraih keberhasilan, AQ terdiri

dari tiga bentuk yaitu pertama AQ sebagai suatu konsep yang digunakan untuk meraih kesuksesan, kedua untuk mengetahui tanggapan dalam menghadapi permasalahan, dan ketiga sebuah dasar untuk memperbaiki tanggapan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu faktor lain pembentuk AQ adalah sikap pantang menyerah (Firdaus, 2018: 536-538). Menurut Sakrani (2014: 5), semakin AQ seseorang tinggi maka seseorang memiliki sikap optimis dan semangat dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa tidak mudah menyerah dan putus asa jika dihadapkan pada permasalahan yang sulit. Sebaliknya semakin AQ yang dimiliki seseorang rendah, maka seseorang mudah menyerah dan menghindari permasalahan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan teori AQ dimana AQ di sekolah tinggi, masih terdapat fenomena nyata seperti yang dilansir pada laman Medcom.id menyebutkan bahwa berpikir kritis itu rendah dibuktikan dengan proses pemikiran siswa yang masih mengingat atau menghafal materi. Selain itu, pada laman NusaBali.com dijelaskan bahwa sikap kritis dan menganalisa para siswa tergolong rendah saat siswa hanya mengunduh materi dan jawaban dengan hasil browsing di internet. Hal tersebut hanya membuat siswa menyontek pikiran orang lain bukan dengan pikirannya sendiri.

Pada proses pembelajaran, siswa dituntut mempunyai kemampuan berpikir kritis dan dalam menghadapi permasalahan, kesulitan, maupun tantangan siswa juga penting untuk memiliki AQ. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, sebagian besar kemampuan siswa

dalam menghadapi masalah masih tergolong rendah. Ketika siswa dihadapkan pada kesulitan mengenai tugas yang diberikan, mereka merasa bahwa diri mereka tidak mampu untuk mengerjakan. Kelemahan ini bukannya mendorong siswa untuk bertanya kepada teman ataupun guru, akan tetapi mereka lebih memilih untuk menunggu pekerjaan dari teman dan hanya menyalin saja. Disamping itu, menurut hasil PISA 2012 menunjukkan bahwa sebesar 43,3 % siswa mudah menyerah jika dihadapkan pada persoalan yang sulit dan 34,1 % siswa tidak langsung menyelesaikan masalah yang mereka anggap itu sulit (Afri, 2018 : 49).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afri (2018:51) menunjukkan bahwa AQ memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis dengan persentase sebesar 62%. Hidayat (2019: 247) bahwa AQ memberikan peranan yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 61%. AQ dapat pula membantu dalam penyelesaian masalah, tetapi dengan pemikiran siswa yang berbeda-beda kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dari masing-masing siswa juga berbeda. Dengan adanya AQ yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis memiliki perbedaan dalam membedakan, mengevaluasi, dan menciptakan (Karimah, 2018: 230).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah AQ. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang sudah mengambil mata pelajaran Administrasi perpajakan di SMK yang berjumlah 144 peserta didik. Sampel yang digunakan sebanyak 106 peserta didik yang diperoleh menggunakan rumus slovin.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Angket berisikan pernyataan mengenai AQ. Angket dibuat dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden, sedangkan tes berisikan soal mengenai kemampuan berpikir kritis dengan jawaban uraian.

Instrumen penelitian telah memenuhi syarat uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *alpha cronbach*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 30 item angket AQ dan 6 item tes kemampuan berpikir kritis adalah valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* AQ sebesar 0.817 dan kemampuan berpikir kritis sebesar 0.763 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Untuk uji hipotesis

menggunakan uji regresi dan korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari penyebaran angket dan tes pada sampel yang kemudian dikategorikan menjadi tiga kriteria, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Kecenderungan Skor Variabel Berpikir Kritis (Y)

No	Rentang		Presentase	Kategori
	Skor	Frekuensi		
1	≥ 20	34	32.08 %	Tinggi
2	15 - 19	53	50.00 %	Sedang
3	< 15	19	17.92 %	Rendah
Jumlah		106	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dilevel sedang dengan presentase 50.00%. jika dianalisis berdasarkan indikator didapat hasil : *focus* (77.59 %), *reason* (75.00 %), *inference* (72.87 %), *situation* (80.66 %), *clarity* (68.63 %), dan *overview* (68.63 %).

Tabel 2. Kecenderungan Skor Variabel AQ (X)

No	Rentang		Presentase	Kategori
	Skor	Frekuensi		
1	≥ 86	35	33.02 %	Tinggi
2	74 - 85	52	49.06 %	Sedang
3	< 74	19	17.92 %	Rendah
Jumlah		106	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2, tingkat kecenderungan variabel AQ berada dilevel sedang dengan skor 49.06 %. Jika dianalisis berdasarkan indikator diperoleh hasil : *control* (68.57 %), *origin & ownership* (69.05 %), *reach* (68.66 %), dan *endurance* (61.75 %).

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis data dalam

penelitian ini adalah :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai		A	Kesimpulan
	Kolmogorov - Smirnov Z	Asymp. Sig		
AQ	682	0.742	0.05	Normal
Berpikir Kritis	1.045	0.225	0.05	Normal

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 3, variabel AQ dan berpikir kritis memiliki nilai sig. lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dapat dilihat pada *Deviation from Linearity*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

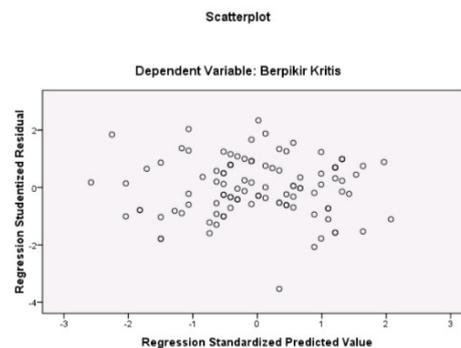
	Sig. Deviation from Linearity		Kesimpulan
Berpikir Kritis *AQ	0.388		Linear

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar $0.388 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel AQ (X) dengan variabel berpikir kritis (Y).

3) Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 1, titik-titik tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil uji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dan regresi sederhana.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Sederhana

		Correlations	
		AQ	Berpikir Kritis
AQ	Pearson Correlation	1	.602
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	106	106
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.602	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	106	106

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 5, nilai (r_{hitung}) antara AQ dengan kemampuan berpikir kritis sebesar $0.602 > r_{tabel}$ (0.1891), nilai 0.602 termasuk dalam kategori kuat. Nilai 0.602 menunjukkan bahwa hubungan AQ dengan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada dilevel kuat. Nilai

korelasi yang positif mempunyai makna adanya hubungan yang positif atau searah. Untuk nilai signifikansi didapat $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel AQ mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan berpikir kritis siswa di SMK.

Tabel 6. Tabel Anova

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	424.160	1	424.160	59.097	.000
	Residual	746.444	104	7.177		
	Total	1.170.604	105			

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient

b. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa F hitung = 59.097 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel berpikir kritis.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0.147	2.303		0.064	0.949
AQ	0.218	0.028	0.602	7.687	0.000

a. Dependent Variable : Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 0.147 + 0.218X$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara AQ dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya AQ

berhubungan dengan berpikir kritis, dapat diketahui bahwa siswa mampu merespon permasalahan yang dihadapi, mampu memahami permasalahan, memilah informasi yang digunakan untuk penyelesaian masalah, dan membuat keputusan terhadap permasalahan tersebut.

Sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam meningkatkan berpikir kritis, siswa melakukan aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan penalaran untuk memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan mampu memecahkan suatu masalah. Dalam teori ini pembelajaran berfokus pada keaktifan diri sendiri sehingga mampu mendorong siswa memunculkan pengetahuan baru dan meningkatkan perkembangan ilmu yang ada pada siswa. Selain itu, siswa mampu menyelesaikan masalah, mendapatkan informasi baru, dan mampu mengeluarkan pendapat.

Siswa dalam menghadapi suatu permasalahan yang sulit seringkali mengalami hambatan dalam masalah, sehingga siswa harus berupaya semaksimal mungkin untuk tidak menyerah dan menghadapi hambatan tersebut, sehingga berpikir kritis penting dimiliki oleh siswa. Pentingnya siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis adalah siswa mampu menemukan informasi baru dengan melalui analisis, pencarian informasi yang relevan, dan mampu membuat keputusan dari setiap masalah.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran siswa perlu mempunyai daya tahan dalam menyelesaikan permasalahan. Daya tahan yang digunakan dalam pemecahan masalah dengan

menggunakan AQ. AQ digunakan siswa untuk mengubah hambatan dalam menghadapi permasalahan menjadi suatu peluang. AQ dibentuk dengan memanfaatkan beberapa cabang ilmu, cabang ilmu tersebut digunakan untuk memperoleh, menyimpan, mengolah pengetahuan, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan permasalahan. Selain itu, adanya kebiasaan-kebiasaan siswa dalam memecahkan permasalahan yang kritis membuat otak siswa terus berkembang.

Pentingnya AQ dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran, karena siswa dituntut untuk mengerahkan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan jika sewaktu-waktu muncul kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan permasalahan yang kritis. Bagi seorang siswa yang sedang belajar mungkin akan menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran terlebih lagi pada mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis. Hambatan tersebut tidak hanya terjadi oleh siswa pada saat memahami, menemukan jawaban dari masalah, tetapi dapat terjadi juga pada saat siswa sedang berinteraksi di kelas. Maka dari itu, AQ sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Afri (2018) yang menunjukkan hubungan positif antara AQ dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah menurut Hidayat (2019), Mustika (2018), Arman (2019) dan Kari-mah (2018) yang menyimpulkan jika AQ seseorang tinggi maka berpikir kritis juga semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa

AQ mempunyai hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik yaitu terdapat hubungan positif antara AQ dengan kemampuan berpikir kritis siswa keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melalui AQ. AQ dikenal sebagai suatu kecerdasan seseorang dalam menyikapi suatu kesulitan dan digunakan untuk melihat seberapa kuat siswa dapat terus bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya AQ yang tinggi, maka berpikir kritis siswa akan tinggi pula, sehingga diharapkan kualitas capaian pembelajaran menjadi lebih baik.

Saran

Berdasarkan penjabaran simpulan di atas, dapat diberikan berbagai saran sebagai berikut :

Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan membiasakan siswa menyelesaikan soal dengan teliti, logis, sesuai dengan alur pengerjaan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Bagi Siswa

Siswa hendaknya mampu memahami setiap kesulitan dengan cermat sehingga dapat mengatasinya dengan baik.

Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan ruang kepada siswa untuk melatih keaktifan dalam belajar sehingga pemikiran siswa akan terus berkembang. Guru diharapkan juga mampu melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan kritis sehingga mencapai pembelajaran abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri, L.D. (2018). Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7 (2), 47-53
- Arman, J., Hidayatullah, M.S & Mayangsari, M.D. (2019). Peranan Kecerdasan Adversitas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa yang Aktif Organisasi di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisia*, 2 (1) 42-50
- Ardiyanti, F & Winarti. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis siswa Sekolah Dasar*. IX (2) 27-33.
- Benu, R.S.M., Ekawati, R & Siswono, T.Y.E. (2019). Reasoning of Elementary School Students in Higher Order Thinking Skills (HOTS) on Fraction basic on Adversity Quotient. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9 (8), 158-165
- Dorji, R & Singh, K. (2019). Role of Adversity Quotient in Learning. *International Journal of Education*, 11 (46229) 119-125
- Fakhriyah. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1) 95-101
- Firdaus, F & Asri, A. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat*, Universitas Negeri Makassar
- Gunantara., Suarjana & Nanci R. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1)
- Hasnunidah, N. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Pembelajaran Ekosistem Berbasis Konstruktivisme Menggunakan Media Maket. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13 (1) 64-74
- Hidayat, W & Sari, V.T.A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP. *Jurnal Elemen*, 5 (2), 242-252. Diperoleh pada 2 Juli 2019, dari <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel>
- Hanifa, Y. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK Muhammadiyah I Samarinda. *ejournal psikologi. Psikoborneo*. 5 (1), 43-45
- Insyasiska, D., Siti Z & Herawati S. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1) 9-21
- Karim, Asrul (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
- Karimah, R & Fuad, Y. (2018). Students' Higher-Order Thinking Skills In Solving

Geometry Problem Based On Adversity Quotient, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2 (7), 225-231

Mahmuzah, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Peluang*, 4 (1) 64-72

Mustika, R., Yurniwati & Hakim, L.E. (2018). Hubungan *Self Confidence* dan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, e-ISSN 2541-4135, 227-228

Napis. (2019). *Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI

Sakrani. (2014). *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP melalui Pendidikan Matematika Realistik*. Tesis SPs UPI Bandung : Tidak diterbitkan.

Wijaya, E.Y., Dwi A.S & Amat N. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Kanjuruhan Malang.

Widyastuti, R. (2015). Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika berdasarkan Teori Polya ditinjau dari *Adversity Quotient* Tipe *Climber*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2), 183-193